

Potret Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Kaum Dhuafa di Muhammadiyah

Edi Sugianto

Institute Agama Islam (IAI) Al Ghurabaa Jakarta

esug_L2s@yahoo.com

ABSTRACT

Education is the right for all of citizens. It had been mandated by constitution, but the fact, in marginal society there are many orphans and poor people drop out from their school and be streets as their home. Muhammadiyah is a social-religious organization. It starts and plays an active role in the empowering of people and the nation, especially Islamic education for the poor people. By the principle of humanist-religious dakwah, Muhammadiyah develops many charitable efforts, one of which was an orphanage for orphans and poor people. This research aims to get data and information about the development of Islamic education for poor people at Muhammadiyah Orphanage, Rawamangun, East Jakarta. This research is field research. The researcher collected data by observation, interviews, and documentation. Then, analyzing data by using the Miles and Huberman model. Then making a summarize of data, presents it by narrative text, and making a conclusion and verifying it. This research concluded that, Muhammadiyah Rawamangun orphanage was very serious to develop Islamic education for orphans and poor people. It developed the programs by three methods: First, to establish an Islamic culture of life for 24 hours. Second, making a program for memorizing the holy Qur'an as a branding of

orphanage. Third, giving a scholarship for orphanage children to explore Al-Islam and other sciences until university.

Keyword : *Poor People, Islamic Education, and Muhammadiyah.*

ABSTRAK

Pendidikan adalah hak semua warga negara, sebagaimana amanat konstitusi, tetapi faktanya masyarakat marginal; anak yatim dan dhuafa masih banyak yang putus sekolah hingga terlantar di jalanan. Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan berinisiatif dan berperan aktif dalam pemberdayaan (*empowering*) umat dan bangsa, khususnya pendidikan agama Islam bagi kaum dhuafa. Melalui prinsip dakwah humanis-religius, Muhammadiyah mengembangkan banyak amal usaha, salah satunya adalah panti asuhan bagi anak yatim dan dhuafa. Penelitian ini bertujuan mendapatkan data dan informasi tentang pengembangan pendidikan agama Islam bagi kaum dhuafa di panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun Jakarta Timur. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu, menganalisis menggunakan model Miles and Huberman, yaitu merangkum data, menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif, serta menyimpulkan dan melakukan verifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun adalah sangat serius mengembangkan pendidikan agama Islam bagi anak yatim dan dhuafa, yaitu dengan tiga cara: *pertama*, membangun budaya hidup Islami selama 24 Jam. *Kedua*, menjadikan program menghafal Al-Qur'an sebagai *branding* panti. *Ketiga*, menyekolahkan anak-anak panti secara gratis, hingga perguruan tinggi untuk mendalami Al-Islam dan ilmu-ilmu lainnya.

Kata Kunci : Kaum Dhuafa, Pendidikan Agama Islam, dan Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia untuk mencerdaskan dirinya, baik aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Namun, kemudian pendidikan menjadi problematik, ketika menjadi lembaga sekolah dengan sistem berbayar mahal, bahkan sangat mahal bila pengelolaannya diserahkan ke pasar bebas (swasta). Akibatnya, yang bisa menikmati pendidikan bermutu hanya anak-anak orang “beruang” saja. Sedangkan, masyarakat marginal; anak-anak yatim dan dhuafa menjadi penonton di gerbang sekolah. Istilah “orang miskin dilarang sekolah” adalah benar adanya.

Data UNICEF tahun 2016, sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan (sekolah), yakni 600 ribu anak usia Sekolah Dasar (SD), dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Budi, Sekjen Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (Asahpena), bahwa masalah ekonomi menjadi salah satu faktor dari banyaknya anak putus sekolah (CNN Indonesia Student, 2017, Selasa 18 April).

Khusus di Jakarta, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah orang miskin di DKI Jakarta adalah sepertiga penduduknya atau kurang lebih 3 juta orang berpenghasilan kurang dari 1 Juta. Artinya, 3 Juta keluarga tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka karena kelemahan ekonomi.

Mengenai kemiskinan dalam pendidikan, sudah banyak tokoh dunia yang menggugat sistem pendidikan sekolah. Di antaranya adalah Ivan Illich (1970), ia mengkritik sistem sekolah di Amerika Latin. Menurutnya, sekolah tidak mampu menjawab persoalan yang dihadapi siswa. Justru

sebaliknya, sekolah membunuh kehendak siswa dalam belajar. Pengetahuan di sekolah seperti barang dagangan, dikemas-kemas lalu dijajakan. Sekolah ibarat bank, Illich menyebutnya dengan *banking concept of education*. Istilah ini menunjukkan, bahwa anak-anak belajar dengan tujuan hanya untuk mendapatkan hasil yang berlipat ganda di masa depan (Mu'ammam, 2007 : 145).

Kritik yang sama juga pernah didengungkan oleh Paulo Freire (1972), ia menggugat sistem pendidikan di Brasil, yang sama sekali tidak berpihak pada rakyat miskin, justru menjadikan sekolah sebagai alat penindasan oleh penguasa. Padahal, sejatinya pendidikan dibangun untuk menyelamatkan kaum tertindas dari penindasan, dan bahkan sekaligus menyadarkan para penindas dari tindakan kepenindasannya (Hikmawan, 2013 : Kompasiana 8 Januari).

Kritikan tajam dari Ivan Illich dan Paulo Freire terhadap dunia pendidikan, tampaknya juga relevan bagi sistem pendidikan di Indonesia yang juga diskriminatif. Kedua tokoh menawarkan sistem pendidikan alternatif, bagi masyarakat miskin dan tersisih. Semua itu digaungkan, dengan tujuan untuk “menggelar” keadilan sosial.

Keadilan adalah sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap orang, baik dalam tata pergaulan masyarakat maupun negara. Setiap manusia pada strata apa pun ingin diperlakukan adil dan diposisikan sejajar dengan manusia lain. Keinginan tersebut adalah fitrah manusia. (Hakim, 2009 : 69).

Membahas masalah pendidikan dalam perspektif ekonomi-politik menghadirkan persoalan besar: apakah pemerintah yang menyediakan pendidikan secara gratis? Atau setiap warga (peserta didik) mesti membiayai diri masing-masing? Lebih tegas lagi, apakah pendidikan merupakan layanan privat atau publik (*private or public goods*)? Jika, pendidikan dimaknai sebagai layanan publik, maka pembiayaan dan ketersediaan pendidikan adalah sepenuhnya menjadi tanggungjawab

negara (*role of state*), namun bila pendidikan diartikan sebagai layanan privat, maka peran pasar (*role of market*) menjadi sangat bebas dan kapitalistik (Rahardjo, 2010 : 145).

Pendidikan kapitalistik menjadikan sekolah seperti komoditi yang harus diproduksi, dipromosikan, dan dijual sekehendak pemiliknya kepada para konsumen. Misalnya, semakin tinggi gedung sekolah, semakin tinggi biayanya. Murid-murid menjadi “raja” karena mereka adalah “pembeli” yang harus dihormati. Tak heran, sekolah-sekolah keren hanya dijangkau oleh kalangan elite-berduit.

Laksana jamur di musim penghujan, sekolah-sekolah mahal bermunculan di mana-mana. Pada saat itulah, pendidikan tak lagi berpegang pada paradigma pembebasan manusia dari diskriminasi sosial-ekonomi, namun justru mempertebal sekat-sekat antara si miskin dan si kaya. Disadari atau tidak, pendidikan bukan lagi berpijak pada prinsip “pengubahan sikap dan tata laku manusia” tapi lebih berorientasi pada uang dan kemegahan semata.

“Orang miskin tambah miskin,” karena anak-anaknya tak punya kesempatan berpendidikan. Jangankan sampai perguruan tinggi, mampu lulus sekolah dasar dan menengah saja, sudah sangat beruntung. Lalu, mereka bekerja sebagai karyawan dan kuli rendahan. “Orang kaya makin kaya,” sebab anak-anaknya mendapat fasilitas pendidikan yang istimewa dan lulus sebagai orang hebat. Kemudian, mereka bekerja sebagai bos-bos perusahaan dan wakil-wakil rakyat yang terhormat.

Memang, ada sebagian anak orang miskin menjadi kaya dan anak orang melarat menjadi pejabat, tapi jumlahnya tidak sebanding dengan mereka yang terlantar di jalanan. Semua bisa melihat keadaan tersebut secara jelas. Betapa kehidupan masyarakat sangatlah jomplang.

Menurut hemat penulis, semua itu terjadi, salah satunya karena pendidikan negeri ini berjalan tanpa “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa pemerintah sengaja

mempbiarkan kapitalisme dan liberalisme pendidikan berkembang dengan subur, padahal semua itu melanggar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Artinya, sampai detik ini, pemerintah belum sepenuh hati menjalankan amanah dalam “mencerdaskan kehidupan bangsa” dan menjamin pemerataan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia.

Melihat kesenjangan dan ketidakadilan dalam pendidikan di negeri ini, Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan terus memperjuangkan pendidikan bermutu bagi masyarakat marginal. Khususnya dalam Pendidikan Islam, Muhammadiyah membangun Panti Asuhan sebagai tempat berteduh bagi anak-anak Yatim dan Dhuafa. Lalu, menyekolahkan mereka secara gratis.

Sebagaimana dakwah Muhammadiyah yang berlandaskan semangat humanis-religius, maka Pendidikan Islam adalah sangat penting untuk membentuk generasi *rabbani* yang berkualitas, dan pemimpin bangsa yang berintegritas di masa depan (Koran Republika, Senin 18 Mei 2015).

Diakui atau tidak, meskipun muslim Indonesia adalah mayoritas, namun kondisinya masih berada di pinggiran. Atas dasar itulah, Muhammadiyah senantiasa peduli dan *concern* dalam pemberdayaan (*empowering*) umat. Melalui apa? Cara yang efektif adalah melalui kaderisasi umat sedini mungkin. Di antara wadahnya, yaitu membangun Panti Asuhan Muhammadiyah di berbagai daerah (Nashir, 2000 : 31).

Panti Asuhan adalah salah satu amal usaha Muhammadiyah yang lahir dari ide dan gerakan *Al-Ma'un*, yang sedari lama dirintis langsung oleh KH. Ahmad Dahlan. Dalam pandangan Muhammadiyah, pemberdayaan umat merupakan mata rantai transformasi keimanan ke dalam amal salih, dari kesalihan individual menjadi kesalihan sosial-praktis (Nashir, 2000 : 33).

Dari permasalahan di atas, penulis mencoba untuk mendalami tentang: Potret Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Dhuafa di Muhammadiyah.

Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*muqobalah*), dan dokumentasi (*tautsiq*), dan observasi (*musyahadah*) (Dhofir, 2000: 46-48, Sugiono, 2012: 240).

Lokus penelitian di Panti Asuhan Muhammadiyah Rawamangun Pulogadung Jakarta Timur. Sumber data utama (primer) diperoleh dari beberapa informan: pimpinan Muhammadiyah Rawamangun, pengurus panti di antaranya Ust. Mahfan, MA, Bapak Naufal Ahlan, dan anak-anak dhuafa di Panti Asuhan Muhammadiyah Rawamangun.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang didapat dari dokumen/ arsip, dan lain-lain. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles and Huberman, dengan tahapan merangkum, menyajikan, dan menyimpulkan data.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pasal 1 ayat 1, Sisdiknas nomor 20, 2003).

Pakar pendidikan pesantren, Kiai Muhammad Idris Jauhari, menjelaskan bahwa pendidikan memiliki makna yang lebih mendalam dan luas daripada sekadar pengajaran. Menurutnya, pendidikan (*at-Tarbiyah*) secara terminologi berasal dari bahasa Arab yang diambil dari

kata kerja (*fi'il*), yaitu: *rabba-yurabbi* yang berarti mengatur, mengurus, mengasuh (*nursing*). Juga bisa berarti *at-Ta'dib* dari asal kata *Ad-daba-yuaddibu*, yang berarti mendidik (*educating*). Juga berarti *at-Tahdhir*, yang berarti membudayakan (*civilizing*).

Secara terminologi, pendidikan (*at-Tarbiyah*) merupakan usaha mempersiapkan manusia untuk kehidupan yang lebih baik, baik dari aspek jasmani, kognitif dan akhlak. Sedangkan pengajaran (*at-Ta'lim*) hanya sebatas transformasi materi pelajaran atau pengetahuan kepada anak didik. Pengajaran adalah bagian dari kegiatan pendidikan itu sendiri (Idris Jauhari, 2008: 1-2).

Pendapat yang mirip dengan Kiai Idris Jauhari, adalah pendapat yang disampaikan Syafii Antonio, ia menafsirkan bahwa, kata "*Rabbun*" dalam ayat "*Rabb al-Amin*" mengandung arti, bahwa Allah itu bukan saja mempunyai sifat sebagai Tuhan, tetapi juga sebagai pendidik. Dengan kata lain, bahwa Allah mendidik manusia supaya mengikuti jalan yang lurus dan diridhai-Nya dengan melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Tujuannya supaya manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah telah mengutus para Rasul dan Nabi (Al-Baqarah: 213), untuk menyampaikan didikan itu kepada manusia di muka bumi.

Selain Allah yang menjadi pendidik, manusia pun boleh menjadi pendidik, berdasarkan firman-Nya:

وَاحْفِظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Israa' 17:24).

Syafii Antonio menyimpulkan, pengertian *tarbiyah* dapat diringkas sebagai satu proses yang berkelanjutan dalam membentuk individu baik dari segi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual untuk mencapai kesempurnaan hidup. Proses ini akan mendidik mereka untuk menghayati nilai-nilai yang sesuai untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syafii Antonio, 2009: 192-193).

Berbeda dengan definisi pendidikan secara umum yang dijelaskan di atas. Pendidikan Islam memiliki pengertian dan karakteristik yang khas. Rekomendasi konferensi internasional pendidikan Islam di Universitas King Abdul Azis Jeddah tahun 1977, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang dikandung dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*. Berdasarkan pemaknaan ini, Abdurrahman Al-Nahlawy menyimpulkan, bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap (Al-Nahlawy dalam Naim dan Sauqi: 2010: 32).

Armai Arief juga berpendapat, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman nilai-nilai Islam melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggungjawab dalam rangka pembentukan, pembinaan, pendayagunaan, dan pengembangan pikir, zikir, dan kreasi manusia, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, yang mampu mengembangkan kehidupannya dengan penuh tanggungjawab, dalam rangka beribadah kepada Allah Swt., untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Arief, 2009 : 35).

Menurut Mudjia Rahardjo (2010 : 30-31), bahwa filsafat dan paradigma pendidikan Islam senantiasa bercita-cita sebagai berikut:

Pertama, mewujudkan manusia yang melek spiritual (*spiritual literate*), yang ditandai dengan keberimanannya yang kokoh (*tauhid*).

Kedua, mewujudkan manusia melek moral (*moral literate*), yang ditandai dengan kemampuan melakukan penilaian moral serta memiliki keteguhan untuk menjalankan tindakan moral (*tazkiyah*).

Ketiga, mewujudkan manusia melek akal-budi (*intellectual literate*), yang ditandai dengan pengetahuan, kecakapan, wawasan, dan pemahaman membaca serta merenungi segala sunnatullah dan menjadikannya sebagai bekal bersama menjalankan fungsi kekhalifan di bumi (*hikmah*).

Keempat, mewujudkan manusia melek jasmani (*physical literate*), yang ditandai dengan penerapan kaidah keseimbangan dalam kebugaran dan keafiatan, keseimbangan antara kesehatan jasmani dengan kesehatan rohani (*istiqomah*).

Kelima, mewujudkan manusia melek antar-pribadi (*interpersonal literate*), yang ditandai dengan pemahaman akan peran penting komunikasi, kerjasama, keterbukaan dan persahabatan untuk memantapkan dan menjamin hubungan yang bermanfaat antar individu dan kelompok (*muamalah*).

Keenam, mewujudkan manusia melek sosial (*social literate*), yang ditandai dengan perasaan dan dorongan yang kuat untuk bertidak adil, bertanggung jawab sosial dan menjalankan peran keteladanan masyarakat (*uswah dan amanah*).

Ketujuh, mewujudkan manusia melek budaya (*cultural literate*), yang ditandai dengan kehendak kuat menjalankan gaya hidup yang sejalan dengan kaidah-kaidah berakhlak baik.

Sedangkan secara kelembagaan, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, pendidikan dapat berbentuk satuan atau program pendidikan (pasal 13 ayat 1). Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan diniyah dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (pasal 14 ayat 1 dan 2). Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk

pengajaran kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis (pasal 21 ayat 1).

Jadi, pengembangan pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewariskan pengetahuan, nilai, dan tingkah laku Islami, yang bernafaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta budaya-budaya Islam yang baik kepada anak-anak. Tujuannya adalah supaya mereka tumbuh menjadi orang yang bertakwa; menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya, hingga mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Pendidikan untuk Dhuafa

Pendidikan di Indonesia adalah belum merata. Masih banyak anak-anak bangsa yang putus sekolah, bukan karena mereka tidak mampu secara intelektual, melainkan karena terkendala secara finansial. Jangankan untuk membayar SPP bulanan, beli buku, dan seragam. Bisa makan saja sehari-hari sudah bersyukur. Hal ini, sangat mudah ditemui, misalnya di jalanan megapolitan, begitu banyak anak-anak kecil mengemis dan memulung, padahal teman-teman seusianya tengah berangkat ke sekolah.

Tentu, kaum dhuafa butuh sesuatu yang lebih daripada sekadar uang untuk hidup hari ini. Mereka mendambakan pendidikan yang mencerdaskan dan menyejahterakan kehidupan untuk bekal masa depan. Begitu pun pendidikan Islam bagi mereka adalah keharusan, sebab agama adalah *the way of life* yang senantiasa menuntun kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Meskipun pemerintah masih setengah hati mengulurkan tangan bagi masyarakat marginal. Namun, justru banyak organisasi sosial keagamaan yang bersemangat membantu, dan mendidik mereka hingga dewasa. Salah satu organisasi tersebut adalah Muhammadiyah. Organisasi yang didirikan K. H. Ahmad Dahlan ini sejak lahir (8 Dzulhijjah 1330/ 18 November 1912), konsisten menebarkan misi Islam *rahmatan lil'alamin*, dan bergerak cepat menyongsong perubahan zaman. Unit-unit amal usaha

Muhammadiyah tersebar di seluruh Indonesia, di antaranya adalah sekolah-sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan lain-lain.

Pendidikan Islam bagi dhuafa adalah sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan oleh semua pihak, baik pemerintah atau pun lembaga-lembaga swasta yang *concern* dalam pendidikan.

Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang melayani dhuafa, senantiasa memberikan pendidikan yang bermutu, tentu hal ini memerlukan manajemen yang baik.

Sebagaimana diketahui, bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam dan amar ma'ruf nahi munkar, yang berasas Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Maksud dan tujuannya adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Agar maksud dan tujuan tersebut dapat tercapai, maka Muhammadiyah mengoperasionalkan idealisme gerakannya ke dalam visi, misi, usaha, dan secara kongkrit lagi ke dalam kebijakan program. (Tim Penyusun Profil Muhammadiyah, 2005 : 125).

Visi Muhammadiyah adalah melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di segala bidang sehingga menjadi *rahmatan lil'alamin* bagi umat, bangsa, dan kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan misi Muhammadiyah, di antaranya adalah memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi.

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan senantiasa bersemangat dalam menolong kesengsaraan umum. Itulah yang menjadi salah satu ruh dari dakwah dan gerakan Muhammadiyah dari waktu ke waktu. Dari semangat tersebut, maka lahirlah: rumah sakit, poliklinik, panti asuhan, rumah miskin, rumah yatim, dan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Gerakan Muhammadiyah dalam membebaskan, memberdayakan, memajukan masyarakat marginal; yatim, dhuafa, anak jalanan, dan lainnya adalah berlandaskan Al-Quran dan Al-Sunnah (Q.S. Al-Ma'un, 107 : 1-7).

Muhammadiyah telah mengambil peran besar sebagai organisasi pembebasan (pemberdayaan) umat dari ketebelakangan dan ketertindasan. Hal ini, di Muhammadiyah dikenal dengan “teologi al-Ma'un”.

Menurut Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir (2017), bahwa teologi Al-Ma'un memiliki beberapa prinsip. Pertama, Islam sebagai agama amal yang menjunjung tinggi perbuatan baik sebagian dari iman. Kedua, Islam agama pembebasan yang mengangkat kaum lemah dari penindasan. Ketiga, Islam agama praktis, yakni aksi yang bersifat humanisasi dan emansipasi, lalu membawa orang lemah menjadi berdaya dan maju (Republika, Rabu 10 Mei 2017).

Muhammadiyah memiliki program-program penting untuk mewujudkan visi dan misinya, di antaranya adalah pendidikan. Bidang pendidikan di Muhammadiyah dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan umum, pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan tinggi. Salah satu program pendidikan umum, yaitu menyelenggarakan Taman Kanak-Kanak Busthanul Atfhal (TK ABA), *play-group*, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan pendidikan informal dan non formal lainnya sebagai wahana persemaian penanaman iman, akhlak/kepribadian, dan kreativitas yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak (Tim Penyusun Profil Muhammadiyah, 2005 : 125).

Profil dan Program Panti Asuhan Muhammadiyah

Panti Asuhan Muhammadiyah Rawamangun, memiliki semboyan: “Mendidik dan Mengasuh dengan Penuh Kasih Sayang.”

Anak-anak panti putra bertempat tinggal di gedung panti asuhan (terdaftar di Dinas Sosial No. 92.50402.310), Jl. Rukem II No. 13 Rawamangun, permanen 2 (dua) lantai. Luas ± 251,4 M2. Sedangkan, anak-

anak panti putri bertempat tinggal di Jl. Gading Raya, Gang VIII RT 12/ RW 10, No. 12-13 Pisangan Timur, Pulogadung Jakarta Timur.

Gedung panti asuhan dilengkapi dengan ruang serba guna, sarana belajar, sarana akomodasi, dan sarana komunikasi yang memadai. Rekening Bank : Bank Syariah Mandiri Cab. Rawamangun No. 0390156506 - BRI KCP. Sunan Giri No. 0530.01.007026.50.7. Sekretariat: Jl. Rukem II No. 13 Rawamangun Jakarta Timur 13220 Telp. (021) 4718249.

Panti Asuhan di Jl. Rukem merupakan amal usaha bersama Muhammadiyah dan Aisyiyah Cabang Rawamangun Pulogadung. Berdiri tahun 1987. Dalam pembinaannya, pengurus panti memiliki strategi dan kebijakan khusus, yaitu mengembangkan model pendidikan “pesantren kader”. Harapannya, seluruh anak asuh/peserta didik yang tinggal di panti asuhan dipersiapkan untuk menjadi kader “elit-strategis” bagi Muhammadiyah dan bangsa.

Program pembinaan di panti *concern* dalam pendidikan moral keagamaan, pendidikan kemahiran berbahasa (khususnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), pendidikan umum, kemandirian, dan keterampilan, serta pemenuhan kebutuhan fisik sesuai tumbuh kembang anak.

Sedangkan santunan keluarga diperuntukkan bagi anak-anak yatim dan dhuafa yang tinggal bersama keluarga mereka dan berdomisili di sekitar Panti Asuhan. Mereka mendapatkan bantuan pendidikan dan ekonomi, namun tidak tinggal di asrama panti asuhan.

Pembangunan dan pengembangan panti memiliki dasar hukum yang kuat: Q.S. al-Ma’un (107) : 1-7, Pancasila dan UU Dasar 1945, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, UU No. 04 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Program-program yang dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah dan Aisyiyah Cabang Rawamangun Pulogadung Jakarta Timur antara lain: Program Pengasuhan Anak Yatim dan Dhuafa dalam Asrama, Program Penguatan Asuhan Keluarga (PPAK), Program Santunan

Keluarga (PSA), Program Kuliah Ahad (PKA), Program Nasional Penjarangan Anak Berbakat (PNPAB), Program Unggulan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, dan Program ekspansi/ Pengembangan Panti Asuhan

Panti memiliki Visi: *“Menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang terbaik dan dipercaya di DKI Jakarta.”* Misi: 1) Membentuk pribadi berkarakter, berakhlak mulia, cerdas dan terampil, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi agama, masyarakat, dan bangsa, 2) Meningkatkan sumber daya dan teknologi informatika secara berkesinambungan, agar mampu memberikan pembinaan dan pelayanan yang optimal dan terpadu, 3) Memberikan solusi pada keluarga, donatur, mitra kerja, dan persyarikatan menuju terwujudnya masyarakat madani.

Sistem Nilai: **“Menanamkan Nilai-nilai Amanah, Tabligh, Shidiq, Fathanah, dan Istiqamah.”** Tujuan: Berdasarkan Permensos RI No. 21 Tahun 2013, tentang Pengasuhan Anak Pasal 5: 1) Terpenuhinya layanan dasar dan kebutuhan setiap anak akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang berkelanjutan; dan 2) Diperolehnya status hukum yang jelas bagi setiap anak yang berada dalam pengasuhan, 3) Memaksimalkan fungsi panti sebagai wadah pembinaan anak-anak asuh untuk mencapai eksistensi dirinya sebagai manusia yang mandiri dan bertanggungjawab terhadap diri dan lingkungannya, 3) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melahirkan pribadi-pribadi yang mampu mengaktualisasikan potensi dirinya sebagai khalifah di muka bumi yang bermental mujtahid dan mempunyai tradisi **“fikir dan zikir”**.

Sumber dana Panti Asuhan Muhammadiyah dan Aisyiyah Cabang Rawamangun Pulogadung Jakarta Timur, berasal dari: Muhammadiyah dan Aisyiyah Cabang Rawamangun Pulogadung, Anggota dan Simpatisan Muhammadiyah, Dinas Terkait, Lingkungan pengusaha, BUMN, Swasta dan Pemerintah, Zakat, Infaq dan Shadaqah dari masyarakat, dan Lembaga Islam Luar Negeri dan sumber yang tidak mengikat lainnya

Prestasi dan pencapaian anak panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun di antaranya: mencetak para hafidz Al-Qur'an, melahirkan para kader dai, menyekolahkan anak panti hingga meraih gelar sarjana dan magister, serta mencetak anak yang berakhlak dan berguna bagi masyarakat sesuai profesinya.

Dukungan yang menjadi kekuatan (*strength*) panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun di antaranya adalah: 1) Panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun, berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah Rawamangun (PCM) yang telah berpengalaman mengelola lembaga sosial dan pendidikan Islam, 2) Letak panti yang sangat strategis, karena berada tengah kota Jakarta Timur, 3) Memiliki kualitas sumber daya manusia yang profesional; baik pengurus yang ahli dalam organisasi, atau pun pendidik yang ahli dalam bidang agama Islam, 4) Mempunyai sumber pembiayaan operasional yang mantap, dari PCM dan donator.

Sedangkan kendala yang menjadi kelemahan (*weakness*) panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun adalah: 1) Panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun belum memiliki perpustakaan yang representatif, sebagai ruang baca, dan menulis, 2) Panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun belum memiliki masjid khusus, sebagai *learning center* ilmu-ilmu ke-Islaman dan ibadah sehari-hari.

Jumlah anak panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun, tahun 2019 berjumlah 21 anak, terdiri dari 14 putera dan 7 putri. Sedangkan alumninya sejak 1987-2018, kurang lebih berjumlah 50 orang, namun karena keterbatasan waktu dan informasi, peneliti belum bisa mendata secara lengkap.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Dhuafa

Menurut penulis, setiap organisasi Islam Indonesia mesti mengembangkan pendidikan agama Islam bagi kaum dhuafa, melalui

berbagai program, sebagaimana dikembangkan oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Rawamangun

Panti Asuhan Muhammadiyah Rawamangun telah melewati masa perjuangan sejak tahun 1987- sekarang. Sampai saat ini, terus melakukan pembaruan, di antaranya melakukan pengembangan pendidikan agama Islam bagi dhu'afa. Sedikitnya bisa dilihat dari tiga hal berikut:

1. Memaksimalkan Panti Asuhan dalam Pembudayaan Islami 24 Jam

Anak-anak panti senantiasa dididik, bahwa tujuan hidup adalah sebagaimana Allah Swt., sebutkankan dalam Al-Qur'an: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (Q.S. adz-Dzariyat, 51:56). Maka, semua kegiatan dari bangun tidur sampai tidur lagi mesti diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. *"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."* (Q.S. al-An'am, 6: 162).

Anak-anak panti bangun tidur sebelum Subuh atau sekitar Pukul 03.30, mereka membiasakan berdoa: *Alhamdulillah al-ladzi ahyanaa ba'da maa amaataana wa ilaihi an-nusyuur (segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mati/ membangunkan kami dari tidur dan hanya kepada-Nya kami dikembalikan).*

Kemudian, mereka mandi dan berwudhu' untuk melaksanakan shalat Tahajud, dan Witr berjamaah. *"Pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Q.S. Al-Israa', 17:79).

Azan Subuh pun berkumandang, dari satu masjid dan masjid lainnya saling bersaut-bersaut, seakan-akan saling mengingatkan untuk senantiasa shalat berjamaah. Anak-anak panti pun segera melaksanakan shalat sunnah sebelum Subuh (qabliyah/ shalat fajar), lalu shalat Subuh berjamaah. Mereka berpegang teguh pada hadis nabi, bahwa shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki, hukumnya adalah wajib. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. Ia menuturkan: *"Seorang laki-laki buta datang*

kepada Rasulullah Saw., kemudia ia berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun jalan yang menuntunku ke masjid.' Laki-laki itu meminta kepada Rasulullah Saw., untuk memberinya keringanan untuk shalat di rumah. Rasulullah pun memberinya keringanan. Namun, ketika laki-laki itu hendak berlalu, beliau memanggilnya dan berkata: 'Apakah kamu mendengar adzan?' Ia menjawab: 'Ya.' Rasulullah berkata, 'Jawablah!' (pergilah ke masjid)." (HR. Muslim, No. 653).

Anak-anak panti melanjutkan dengan dzikir dan berdoa masing-masing. Semua rangkaian kegiatan pagi, mereka lakukan dengan rasa syukur, sabar, dan bahagia.

Bagi anak-anak, panti asuhan adalah "rumah kita sendiri". Jadi, mereka benar-benar punya rasa memiliki yang tinggi. Misalnya, dalam menjaga kebersihan lingkungan panti, tentu selain menjaga kebersihan diri sendiri. Mereka mayakini prinsip, "Kebersihan adalah sebagian dari iman". Orang-orang beriman adalah selalu menjadi kebersihan dalam hidupnya, baik yang bersifat lahir atau pun batin. "... *dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah.*" (Q.S. Al-Muddatstsir, 74: 4-5).

Setiap pagi dan sore, mereka bersama-sama membersihkan panti dan lingkungannya. Pengurus panti membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok, sebageian ada yang menyapu halaman, sebagian yang lain membersihkan kamar tidur, kamar mandi, dan ruangan lainnya. Setiap harinya bergiliran (*rolling*) secara merata.

Anak-anak panti didik hidup mandiri; mencuci pakaian sendiri, masak sendiri, dan mencuci perabotan dapur, seperti mencuci piring setelah makan. Mereka bukan anak-anak "mama" yang selalu dilayani sehingga masa tuanya penuh dengan ketergantungan kepada orang lain. Mereka adalah anak-anak yang lahir dari "rahim" kemandirian yang alami.

Anak-anak panti tampak seperti santri di pesantren pada umumnya, namun penampilan mereka sedikit lebih modis tapi tetap menjaga syariat

Islam; menutup aurat. Menurut mereka, berpakaian adalah ibadah, karena pakaian merupakan nikmat yang harus disyukuri setiap muslim.

Anak-anak panti berpakaian sederhana, tidak terlalu mewah, juga tidak murahan banget, seperti pakaian orang muslim Indonesia kebanyakan. Pemandangan yang cukup memesona, mereka berpakaian selalu tampak indah dan rapi.

Pakaian yang terpenting adalah penggunaannya, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. Jika berpakaian untuk pamer, apalagi sampai **mempertontonkan aurat, maka jelas hukumnya haram.** *“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”* (Q.S. al-A’raf, 7: 26).

Makanan adalah nikmat Allah yang luar biasa, sebab makanan merupakan kebutuhan pokok manusia untuk mempertahankan hidup. **Prinsip anak panti adalah “bersyukur dengan makanan”.** Hal terpenting adalah *ada yang mau dimakan, dan bisa makan.* Betapa banyak orang-orang miskin di luar sana sedang kesusahan mencari makan, juga sebaliknya betapa banyak orang-orang kaya di rumah mewah yang tidak bisa makan enak, karena tengah berjuang melawan penyakit ini dan itu.

Mereka senantiasa berdoa sebelum dan usai makan. Lauk-pauknya tidak mewah, tapi suasana makan sangat nikmat, dan bersahaja; mereka terbiasa makan berkerumun bersama-sama. Nuansa saling berbagi sesama teman adalah tampak di panti asuhan ini. Bukan sekadar teori kosong nyaring bunyinya.

Makan adalah ibadah, maka tidak boleh berlebihan sehingga malas untuk belajar, shalat, dan melakukan aktivitas lainnya. Makanan yang dinikmati harus halal, bukan dari hasil korupsi. Makanan juga mesti bergizi (*thayyib*); **berguna untuk pertumbuhan dan kesehatan tubuh.** *“Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan*

janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah, 2:168).

Anak-anak panti cukup terlatih hidup bersama, karena mereka selama 24 jam berinteraksi dengan teman sebaya. Harmoni kekeluargaan adalah tampak di panti ini, yang tua menyayangi yang muda, yang muda menghormati yang tua.

Hubungan baik dengan sesama atau kesalehan sosial (*muamalah ma'annas*) adalah pembuktian dari kesalehan individual (*muamalah ma'Allah*). Maka, di panti, anak-anak dididik untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, tidak pelit, dan saling menghormati satu sama lain.

Interaksi sosial di antara mereka adalah cerminan dari kehidupan muslim sejati, yang selalu berpegang pada prinsip *silaturrahim*, bukan kepentingan sesaat. Orang yang hidupnya individualis dan egois; mengutamakan kepentingan sendiri, hidupnya akan selalu sengsara. *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-bera, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara;....(Q.S. ali Imran, 3:103). “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,” (Q.S. ali Imran, 3:112).*

Anak-anak panti juga rutin ber-olahraga, mereka menjaga kesehatan untuk beribadah. Prinsipnya, *marilah kita berdoa semoga di dalam tubuh yang sehat terdapat pula jiwa yang sehat (Orandum Est Ut Sit Mensana Incorpore Sano).*

Di dalam Islam pun, Rasulullah Saw., telah menjelaskan dalam hadisnya. Dari Abu Hurairah r.a., beliau berkata, Rasulullah Saw., bersabda: *“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah*

pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata: seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah: ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan 'seandainya' akan membuka (pintu) perbuatan setan." (HR. Muslim, No. 2664).

Anak-anak panti berikhtiar untuk tumbuh menjadi generasi muslim yang kuat di masa depan, karena tugas perjuangan dakwah Islam, baik *jihād, ijtihād, dan mujahadah* ada di pundak mereka.

Olahraga mereka di antaranya adalah bermain futsal, badminton, tenis meja, bola basket, bola voli, dan lain-lain. Tempat bermainnya di lapangan perguruan Muhammadiyah Rawamangun, lapangan samping panti, namun kadang menyewa lapangan; patungan bersama teman-teman sekolah.

Dalam pergaulan sehari-hari, kadang ada teman yang iseng, bergurau kelewatan, bahkan ada juga yang dengki. Maklum, anak-anak panti juga manusia biasa, ada yang baik dan belum baik. Apalagi, mayoritas mereka sedang melewati masa transisi dari anak-anak menjadi remaja yang emosinya masih labil.

Budaya saling memaafkan di antara teman-teman senantiasa dirawat setiap saat, dimulai dari sesuatu yang ringan, seperti bersalaman, tersenyum, menyapa, dan memberi salam. Mereka menyadari bahwa *menjadi pemaaf berarti menjadi dewasa*.

Pemaaf adalah sifat orang beriman: *"Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.* (Q.S. al-Imran, 3: 133-134).

Menjaga lisan untuk selalu di dalam bimbingan syariat Islam juga diajarkan oleh para pengurus panti. Bahkan, pengurus melarang anak-anak untuk *ngegeng*; bergerombol dengan teman yang disukainya saja, karena ini akan membuka pintu saling meng-gosip, mencela, dan memfitnah antara teman yang satu dan lainnya.

Sudah menjadi rahasia umum, anak-anak zaman now banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang kotor, misalnya saat anak-anak kesal dengan temannya, mereka berkata kasar; memaki dengan nama binatang.

Di panti ini tidak demikian, lisan-lisan anak-anak panti selalu disibukkan untuk berzikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Jika ada masalah, mereka menyikapi dengan sopan dan santun.

Menjaga lisan berarti menjaga hati, karena semua yang keluar dari lisan adalah cerminan hati. Menjaga hati adalah menjaga keimanan. *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* (Q.S. al-Hujurat, 49:12).

2. Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu program unggulan di panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun. Anak-anak begitu bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut mereka, motivasi menghafal Al-Qur'an adalah bukan hanya ingin menjadi *hafidz*, melainkan supaya lebih dekat kepada Allah Swt (*lillahi ta'ala*).

Niat ikhlas adalah syarat utama bagi penghafal Al-Qur'an. Jika masih ada niat-niat yang lain, maka tidak akan mungkin mencapai derajat *hafidz* yang *muttaqin*. Contohnya, ada sebagian orang yang menghafal Al-Qur'an hanya untuk mengikuti lomba (*musabaqah tahfidz Al-Qur'am*), tujuannya

ingin mendapatkan hadiah yang banyak, atau ingin mendapatkan beasiswa masuk ke perguruan tinggi. Ini adalah niat yang tidak baik dalam kacamata agama. Lalu, apakah dilarang mengambil hadiah dan beasiswa tersebut? Tentu tidak. Semua itu hanya bonus dari Allah Swt, bagi para penghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah. Ibadah tidak menghasilkan gelar, misalnya gelar "*al-hafidz*". Ibadah menghasil *takwa* kepada Allah Swt. Niat ikhlas adalah syarat utama dalam ibadah: "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan meunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" (QS. al-Bayyinah, 98:5).

Mengapa anak-anak di panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun senantiasa istikomah menghafal Al-Qur'an? Menurut mereka, menjadi penghafal Al-Qur'an adalah menjadi orang-orang yang dicintai Allah Swt. Apakah ada cinta yang lebih istimewa daripada cinta Allah Swt? Inilah prinsip hidup mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan prinsip *cinta Allah melalui Al-Qur'an*, para penghafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam hidup, misalnya bagi anak-anak di panti, mereka mudah dalam memahami pelajaran, tenang dalam melakukan segala hal, dan mudah segala urusan hidup.

Allah Swt, memberikan keistimewaan bagi penghafal Al-Qur'an. *Pertama*, penghafal Al-Qur'an disejajarkan dengan para nabi. "*Siapa yang membaca (menghafal) Al-Qur'an, maka sungguh dirinya telah menyamai derajat kenabian....*" (HR. Hakim).

Kedua, penghafal Al-Qur'an dianggap sebagai keluarga Allah di bumi. "*Sesungguhnya Allah mempunyai 'keluarga' yang terdiri dari manusia. Anas bertanya, 'Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'yaitu ahli Al-Qur'an (orang yang membaca, menghafal, dan*

mengamalkannya. Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah’.” (HR. Ahmad)

Ketiga, penghafal Al-Qur’an akan mendapat derajat yang lebih tinggi saat berada di surga kelak. Rasulullah bersabda: *“Akan dikatakan kepada shahib Al-Qur’an: ‘Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau mentartilkan Al-Qur’an di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang engkau baca’.*” (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Keempat, tidak hanya untuk dirinya, keistimewaan juga akan diterima oleh keluarganya. Rasulullah Saw, bersabda: *“Siapa membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat, cahayanya seperti cahaya matahari, kedua orangtuanya dipakaikan jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia, keduanya bertanya: ‘Mengapa kami dipakaikan jubah ini?’ Dijawab” ‘Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur’an’.*” (HR. Al-Hakim).

Pencapaian hafalan anak-anak panti adalah sangat beragam, sebagian besar mereka sudah hafal Juz 30, sebagian hafal Juz 30, 28, dan 29, ada juga yang hafal Juz 30, 29, 28 dan beberapa Juz awal Al-Qur’an.

Meskipun tingkat pencapaian hafalan mereka adalah berbeda-bada, namun mereka punya semangat dan target yang sama, yaitu hafal 30 Juz Al-Qur’an. Bagi anak-anak panti, *tidak ada hari tanpa menghafal Al-Qur’an*. Pagi, siang, sore, malam, kapan dan di mana pun selalu menghafal, dan terus menghafal (kecuali di tempat yang dilarang oleh syariat Islam. Mereka berusaha keras menyeter dan mengulang (*murojaah*) hafalan setiap hari.

Menghafal Al-Qur’an adalah bukan seberapa cepat dan seberapa banyak menghafal ayat-ayat, tapi seberapa konsisten menjaga ayat-ayat yang sudah dihafal, sehingga hafalan tetap kuat melekat di memori. *Murojaah* menjadi tolak ukur bagi mereka yang benar-benar memelihara hafalan Al-Qur’an, atau sekadar pernah hafal saja.

Membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal untuk menjadi ahli Al-Qur'an. Langkah selanjutnya yaitu memahami makna Al-Qur'an. Bukan hanya terjemahnya saja, namun juga tafsir dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran, seperti *asbabun nuzul*, gramatikal bahasa Arab, dan sebagainya.

Alhamdulillah, anak-anak di panti senantiasa dibekali dengan ilmu-ilmu untuk memahami makna Al-Qur'an. Pelajaran bahasa Arab, dan kajian tafsir memiliki jadwal tersendiri bagi mereka. Tak heran, sebagian besar ayat-ayat yang mereka hafal, juga mereka pahami maknanya, bahkan mereka jelaskan dengan cukup luas dan mendalam.

Memahami makna Al-Qur'an akan mempermudah saat menghafal ayat demi ayat dan menguatkan hafalan. Sebab, tidak sekadar hafal, tapi juga tahu alur dan pokok bahasan ayat, apalagi tentang ayat-ayat hikayah, misalnya cerita tentang *ashabul Kahfi*, dan sebagainya.

Jika masalah dunia saja, manusia perlu persiapan, apalagi yang menyangkut masalah ibadah (akhirat), seperti menghafal Al-Quran, tentu butuh persiapan yang mantap, sesuai dengan aturan Allah Swt.

Sebelum anak-anak mulai menghafal, para ustadz dan pengurus di panti Muhammadiyah Rawamangun, memberikan pencerahan dan bekal-bekal dalam menghafal. Menurut mereka, persiapan menghafal Al-Qur'an, di antaranya: para penghafal senantiasa menjaga niat ikhlas karena Allah Swt, meminta izin kepada kedua orangtua, mempunyai tekad yang kuat, senantiasa istiqomah dalam menghafal, berguru kepada ahli Al-Qur'an, memiliki akhlak terpuji, mengatur dan mengoptimalkan waktu (membuat jadwal hafalan), memperlancar bacaan Al-Qur'an, menyediakan satu mushaf Al-Qur'an, dan senantiasa berdoa kepada Allah terutama ketika shalat tahajud.

Selain persiapan-persiapan tersebut di atas, ada juga persiapan lain yang menjadi faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Di antaranya, persiapan kesehatan. Penghafal Al-Qur'an harus menjaga fisik dan

mentalnya agar selalu sehat *wal 'afiyat*. Misalnya, dengan menjaga pola makan yang teratur, olahraga dan istirahat yang cukup. Dengan demikian, anak-anak terus bersemangat menghafal Al-Qur'an.

Metode menghafal yang diterapkan di panti Muhammadiyah Rawamangun adalah sama dengan cara menghafal Al-Qur'an pada umumnya, yaitu dengan cara *talaqqi wa musyafahah*. *Talaqqi* artinya murid dan guru berhadap-hadapan, dan *musyafahah* artinya mulut ke mulut, maksudnya guru melihat dan mendengar langsung ayat-ayat yang dibaca muridnya.

Talaqqi adalah metode yang ditempuh oleh Rasulullah Saw. dan Malaikat Jibril As. pada saat turunnya wahyu. Malaikat membacakan ayat demi ayat, kemudian Rasul mengikutinya. Suatu ketika, Rasulullah tampak terburu-buru mengikuti bacaan Malaikat Jibril, maka Allah pun menegurnya dalam QS. Al-Qiyamah (75), 16-18: "*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*"

Langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an di panti Muhammadiyah Rawamangun, adalah sebagai berikut: Pertama, mereka harus lancar membaca ayat-ayat yang akan dihafal. Kedua, setelah lancar, mereka boleh memulai menghafal ayat demi ayat secara mandiri. Ketiga, menyetor hafalan yang sudah mantap kepada pengurus atau ustadz (biasanya tidak lebih dari satu halaman, atau satu surat di Juz 30). Keempat, mengulang hafalan (*takrir*) secara mandiri. Kelima, saling memperdengarkan hafalan (*semaan*) bersama teman sejawat. Keenam, menyetor kembali hafalan secara keseluruhan (*murojaah*) kepada ustadz. Ketujuh, jika seluruh ayat yang dihafal sudah mantap, maka anak-anak boleh menambah hafalan lagi, dan seterusnya.

Pemandangan yang menakjubkan adalah ketika anak-anak di panti tengah *murojaah* hafalan Al-Qur'an. Beberapa anak saling berhadapan, satu orang membaca (tanpa Al-Qur'an), dan yang lainnya menyimak dengan baik (melihat Al-Qur'an). Mereka lakukan itu secara bergantian.

Saling membantu adalah sangat menentukan dalam menghafal Al-Qur'an. Jadi, *tahfidz* juga mendidik jiwa sosial mereka. Mungkin, sebagian orang (yang belum tahu) mengira bahwa orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, hidupnya individualis. Ternyata sebaliknya, kekompakan dan kekraban terjalin mersa ketika menghafal Al-Qur'an.

Tanpa disadari, menyimak berarti juga mengulang hafalan sendiri. Tidak ada yang sia-sia. Dengan saling menyimak, para penghafal bisa saling mengoreksi bacaan yang belum sesuai kaidah tajwid.

Banyak hal yang membuat orang sulit menghafal Al-Qur'an, di antaranya adalah: pertama, belum menguasai ilmu tajwid, seperti bacaan panjang (*mad*) yang belum konsisten, pengucapan huruf dan sifat huruf yang belum benar (*fashih*). Kedua, tidak sabar dalam menghafal. Ketiga, tidak bersungguh-sungguh. Keempat, masih gemar bermaksiat. Kelima, berganti-ganti mushaf Al-Qur'an. Keenam, mengabaikan doa kepada Allah Swt.

Pendek kata, kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an sebenarnya diciptakan oleh si penghafal itu sendiri. Bukankah Allah mengulang berkali-kali dalam Al-Qur'an, bahwa menghafal Al-Qur'an adalah mudah, mudah, dan mudah, tapi kebanyakan manusia menganggap itu sulit.

“Dan sesungguhnya, Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran (dihafal), maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (Q.S. al-Qomar, 54:17).

Semua indikator kesulitan di atas, tampaknya tidak terjadi kepada anak-anak panti Muhammadiyah Rawamangun. Mayoritas mereka

membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang benar, senantiasa bersabar, dan bersungguh-sungguh

Lupa adalah sifat buruk manusia. Setiap hari, rasanya sulit untuk tidak pernah lupa, bahkan dalam hal yang sederhana sekalipun. Apalagi berkenaan dengan menghafal Al-Qur'an. Lupa adalah musuh para penghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an, lupa bisa dilawan dengan banyak cara, di antaranya: pertama, mengulang hafalan secara rutin (*takrir*) dan *semaan*. Kedua, konsisten melaksanakan shalat tahajud. Ketiga, istiqomah dalam beribadah, terutama shalat berjamaah lima waktu di masjid. Keempat, tidak berambisi menambah hafalan baru, padahal yang lama belum benar-benar lancar. Kelima, senantiasa menjauhi dosa dan maksiat.

Khusus poin yang kelima, seorang mufti besar, Imam Asy-Syafi'i, pun pernah Curhat kepada gurunya mengenai buruknya hafalan. "*Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat.*" Konon, beliau tidak sengaja melihat betis seorang wanita. Lalu, bagaimana dengan dunia kita saat ini? Paha-paha gentayangan dimana-mana, apalagi yang hidup di megapolitan. Belum lagi di dunia Medsos. Sungguh perlu kehati-hatian yang super.

Bagaimana dengan anak-anak panti Muhammadiyah Rawamangun? Setiap saat, mereka senantiasa melawan lupa hafalan Al-Qur'an. Salah satunya dengan menaati aturan-aturan yang ada di panti, seperti kewajiban *murojaah* hafalan kepada pengurus dengan istiqomah.

3. Mendalami Agama Islam di Sekolah

Anak-anak yang ada di panti Muhammadiyah Rawamangun, semua *bersekolah* secara gratis. Mereka belajar di sekolah-sekolah binaan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Rawamangun, seperti SMA

Muhammadiyah 11 Rawamangun. Namun, ada juga yang belajar di sekolah negeri, dan swasta lainnya.

Anak-anak panti merasa senang mendalami Al-Islam di sekolah, sebab mereka mendapatkan suasana baru. Anak-anak panti mudah bergaul dengan teman-teman di sekolah. Teman-teman mereka datang dari berbagai kalangan masyarakat, sebagian dari keluarga menengah ke bawah (secara ekonomi), dan mayoritas berlatarbelakang orang-orang kaya. =

Menurut anak-anak panti, belajar Al-Islam di sekolah Muhammadiyah adalah sangat seru. Pasalnya, mereka berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda madzhab dan organisasi. Meskipun mereka bersekolah di Muhammadiyah, namun teman-teman di sekolah mayoritas berasal dari keluarga Nahdhiyin (NU). Mereka belajar saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Anak-anak panti yang belajar di sekolah Muhammadiyah berpendapat bahwa, para guru Al-Islam (*asatidz dan asatidzah*) adalah pribadi yang kompeten. Mereka adalah guru yang menguasai cara-cara mendidik yang baik dan menyenangkan (pedagogis), para teladan yang menyontohkan akhlak terpuji bagi murid-murid (kepribadian), namun tidak kaku dalam bergaul (social), dan menguasai ilmu agama Islam yang mumpuni (profesional).

Mayoritas guru Al-Islam di Muhammadiyah adalah bergelar Sarjana (Strata 1), juga ada sebagian yang melanjutkan studi di Pasca Sarjana/ Magister (Strata 2), namun belum ada sampai program Doktorat (Strata 3).

Dengan adanya guru-guru Al-Islam yang kompeten, anak-anak panti merasa tidak hanya mendapatkan transfer pengetahuan, namun juga transfer nilai keteladanan (*uswah*), sehingga anak-anak mudah meniru tindakan yang baik dari *asatidz*. Misalnya, saat *asatidz* mendirikan shalat sunnah rawatib Dzuhur, anak-anak pun berdiri mengikuti.

Anak-anak panti senang belajar Al-Islam di sekolah Muhammadiyah, khususnya bagi mereka yang sedang di bangku SMA. Menurut mereka,

metode pembelajaran di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta adalah sangat mengasyikkan. Guru-guru tidak mengandalkan metode ceramah sebagaimana guru agama Islam pada umumnya.

Guru Al-Islam mengajak anak-anak berdiskusi secara mendalam tentang materi yang diajarkan, tugas presentasi per kelompok seperti di perkuliahan, pelatihan azan, iqomah, dan pidato, praktik pengurusan jenazah, tahsin Al-Qur'an, dan sebagainya. Materi-materi Al-Islam diajarkan secara praktis dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Contoh kongkrit, setelah guru Al-Islam mengajarkan anak-anak tentang adzan dan iqomah yang baik dan benar, guru langsung menunjuk salah satu murid untuk mengumandangkan azan Dzuhur di masjid Ar-Rahman Muhammadiyah Rawamangun. Sementara teman-teman lainnya menyaksikan di belakangnya (shaf pertama).

Dalam belajar Al-Islam, anak-anak panti juga didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, seperti ruang kelas dan fasilitas di dalamnya yang bagus, dan perpustakaan dengan buku-buku ke-Islaman yang banyak.

Begitu pun dengan masjid Ar-Rahman, menjadi sarana yang sangat penting bagi anak-anak sebagai pusat praktik ke-Islaman, seperti shalat berjamaah, latihan berpidato (Kultum), *tadarus* Al-Qur'an, dan pembelajaran Al-Islam itu sendiri.

Sarana dan prasana Al-Islam di sekolah Muhammadiyah berfungsi secara baik dan optimal, misalnya jadwal shalat sunnah Dhuha dan berjamaah Dzuhur-Asar per unit sekolah (SD, SMP, dan SMA) sudah diatur dan dilaksanakan secara tertib. Guru-guru Al-Islam lintas unit berkoordinasi dan mengevaluasi secara rutin.

Sebagaimana anak remaja pada umumnya, anak-anak panti juga menggunakan gadget; ponsel pintar, laptop, dan sebagainya. Sebagian membawanya ke sekolah. Mereka memanfaatkan gadget sebagai media belajar Al-Islam.

Melalui gadget, mereka mendengarkan berbagai macam ceramah ke-Islaman dari para da'i kenamaan Indonesia dan manca negara, seperti al-Hafidz Ustadz Adi Hidayat, MA, Ustadz Abdul Somad, MA, Ustadz Dr. Khalid Basalamah, Ustadz Dr. Zakir Naik, dan lain-lainya.

Melalui gadget pula, anak-anak melatih diri untuk berdakwah lewat media sosial, seperti *sharing* motivasi kebaikan. Bahkan, dari mereka tidak segan meminta video-video ke-Islaman kepada asatidz di sekolah.

Guru AI-Islam di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta, sering memanfaatkan media audio visual; misalnya video dan film religius, yang mengisahkan tentang kerukunan antara umat beragama, seperti *99 Cahaya di Langit Eropa*. Film ini menceritakan perjalanan seorang jurnalis (perempuan) yang menemani suaminya yang tengah kuliah doktoral di Vienna, Austria. Mereka berinteraksi dengan para sahabat dari berbagai latarbelakang suku dan agama.

Pembelajaran toleransi beragama yang dikemas dengan nonton bareng di kelas (*watching the religious movies*), guru AI-Islam menempuh langkah-langkah *active learning* (Silberman, 2016: 138 -139) sebagai berikut:

Pertama, guru memilih video atau film yang diinginkan. *Kedua*, Sebelum nonton bareng, guru memerintahkan kepada para siswa, bahwa setiap mereka akan mengkritisi apa yang ditayangkan (tentang para pemerannya, alur kisah, momen-momen yang keren, relevansi dengan kehidupan sehari-hari, dan sebagainya). Misalnya, dalam *99 Cahaya di Langit Eropa*, menjelaskan tentang keyakinan yang harus dijaga setiap muslim, meskipun hidup di tengah mayoritas non-muslim. *Ketiga*, pemutaran film. *Keempat*, melaksanakan diskusi mendalam, “pojok kritikus” per kelompok. *Kelima*, presentasi setiap kelompok, diwakili satu orang siswa (juru bicara).

Lalu, guru AI-Islam memberikan penjelasan (*closing statement*), bahwa seorang muslim senantiasa menunjukkan identitas keislaman yang

ramah dan luwes (*easy going*) dengan sesama. Melalui sikap seperti itu, dakwah Islam akan menebar keharuman dengan sendirinya.

Akidah seorang muslim adalah tidak kaku. Mereka memaknai agama sebagai rahmat bagi segenap alam (*rahmatan lil'alam*). Mereka tidak mudah terjerepab dalam stereotipe yang buta.

Supaya pelajaran AI-Islam menjadi efektif dan menyenangkan, maka pembelajaran harus berbasis praktik dan target-target (*life skill of AI-Islam*), bukan sekadar menjejali anak-anak dengan materi-materi yang sifatnya tekstual dan indoktrinasi.

Guru AI-Islam di sekolah Muhammadiyah menyampaikan materi-materi melalui pendekatan diskusi dan tanya jawab, sehingga pembelajaran menjadi interaktif, dan terjadi dialektika antara guru dan murid. Guru bukan sumber satu-satunya untuk mencapai suatu kebenaran.

Memang, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh paradigma guru AI-Islam, jika bersikap konservatif maka anak-anak milenial (seperti anak-anak panti Muhammadiyah) cenderung bosan dan belajar atas dasar keterpaksaan.

Materi-materi agama Islam (AI-Islam) yang diajarkan di sekolah Muhammadiyah, adalah sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah Islam pada umumnya, seperti materi Akidah-Akhlak, AI-Qur'an-Hadis, dan Tarikh, namun alokasi waktunya (jam) cukup banyak, yaitu enam (6) jam per pekan. Ditambah lagi satu (1) jam untuk materi pendidikan Kemuhammadiyah, dan satu (1) jam khusus untuk Tahfidz AI-Qur'an.

Materi-materi agama Islam di Muhammadiyah biasa disebut dengan materi ISMUBA (AI-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab). Untuk materi bahasa Arab, di sekolah Muhammadiyah, setiap kelas mendapatkan alokasi waktu dua (2) jam per pekan.

Semua materi ISMUBA mengacu pada kurikulum yang didesain khusus oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen),

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang disesuaikan dengan Kurikulum pemerintah (2013).

Anak-anak panti mendalami Al-Islam dengan cukup puas, sebab alokasi setiap materi yang diajarkan adalah cukup banyak. Buku-buku Al-Islam tersedia secara lengkap, baik yang cetak atau pun digital. Para ustadz pun selalu siap membimbing mereka dalam menggali ilmu-ilmu ke-Islaman.

Program unggulan dari pelajaran ISMUBA di sekolah Muhammadiyah adalah Tahfidz Al-Qur'an. Program ini bagi anak-anak panti menjadi sangat mengasyikkan, sebab di panti sendiri, Tahfidz Al-Qur'an juga menjadi program utama.

Anak-anak panti Muhammadiyah adalah termasuk yang paling bagus hafalannya. Mayoritas mereka sudah tuntas Juz 30 dan lanjut ke Juz 29 dan surat-surat pilihan. Tentu, ini menjadi nilai lebih bagi anak-anak panti.

Hafal dan lancar Juz 30 dan surat-surat pilihan menjadi syarat kelulusan. Murid-murid di sekolah Muhammadiyah senantiasa mengatur waktu dengan baik, karena mereka tidak hanya belajar Al-Islam, tapi juga mendalami pelajaran-pelajaran umum lainnya. Tidak ada hari tanpa membaca buku dan menghafal Al-Qur'an.

Anak-anak panti merasakan perubahan yang cukup dahsyat setelah belajar Al-Islam di sekolah Muhammadiyah, baik dari sisi pengetahuan tentang materi-materi Al-Islam; Akidah, Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh).

Anak-anak juga menguasai berbagai keterampilan, seperti azan, iqomah, Kultum, khutbah, mengurus jenazah, menjadi imam shalat, dan lain-lain, sehingga setelah lulus sekolah Muhammadiyah, mereka siap terjun di masyarakat.

Selain perubahan pengetahuan dan keterampilan, anak-anak setelah mendalami Al-Islam lebih dewasa sikapnya baik sebagai individu atau pun sosial. Puncak dari perubahan mereka adalah tercermin dari sikap spiritual

yang semakin matang, misalnya shalat berjamaah lima waktu dengan penuh kesadaran dan tepat waktu, selalu berdoa, menebarkan salam, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Pertama, Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 (18 November 1912), dengan visi mulia, yaitu melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, mewujudkan Islam *rahmatan lil'alamin*, serta merealisasikan teologi al-Ma'un.

Kedua, Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan, berinisiatif dan berperan aktif dalam pemberdayaan (*empowering*) umat, khususnya pendidikan Islam bagi kaum dhuafa. Melalui prinsip dakwah humanis-religius, Muhammadiyah mengembangkan banyak amal usaha, salah satunya adalah panti asuhan bagi anak-anak yatim dan dhuafa.

Ketiga, pada tahun 1987, Muhammadiyah Rawamangun membangun panti asuhan untuk dhuafa serta mengembangkan pendidikan agama Islam melalui berbagai program, di antaranya: membudayakan hidup Islami 24 Jam, mereka juga dibina khusus untuk menghafal Al-Qur'an, dan disekolahkan secara gratis untuk mendalami agama Islam.

Keempat, panti asuhan Muhammadiyah Rawamangun berhasil mencetak para hafidz Al-Qur'an, melahirkan para kader dai di masyarakat, dan menyekolahkan anak panti hingga meraih gelar sarjana dan magister.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim. Mushaf At-Tilawah Istiqomah. Surakarta: Pustak Al Hanan, 2009.
- Antonio, Syafii. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM Centre dan Tazkia Publishing, 2009.

- Arief, Armai. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Suara ADI, 2009.
- Dhafir, Syarqowi. *Pengantar Metodologi Riset dengan Spektrum Islami*. Sumenep- Madura: Iman Bela, 2000.
- Hakim, Husnul. *Prinsip-Prinsip Keadilan Menurut Al-Qur'an*, dalam Jurnal al-Burhan. Jakarta : IIQ, 2009.
- Hikmawan, Chik. *Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Friere*. Kompasiana, 8 Januari 2013.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Mabadi'u Ilmi at-Tarbiyah*. Al-Amien Prenduan: Mutiara Press, 2008.
- Koran Republika, Senin 18 Mei 2015.
- Mu'ammarr, Arfan. *Gagasan Pendidikan Ivan Illich*. At-Tahdib, 2007.
- Nashir, Haedar. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.
- Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007
- Rahadjo, H. Mudjia. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim Penyusun Profil Muhammadiyah, 2005
- UU Sisdiknas Pasal 1 ayat 1 Nomor 20, 2003.

